

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Hedekah Herabi Heni

Sedekah Serabi Heni

Heni telah mengucapkan nazarnya. Ia ingin mengadakan Sedekah Serabi jika memenangi lomba kompetisi matematika. Namun, orang tuanya tidak memiliki biaya untuk mewujudkan nazar Heni.

Heni nekad menjual makanan di sekolah untuk mendapatkan uang membiayai nazarnya. Ia juga tetap belajar keras untuk menghadapi kompetisinya nanti.

Namun, Heni jatuh pingsan sesaat setelah mengikuti kompetisi tersebut. Apakah ia akan mampu mewujudkan nazarnya?



Penulis
Ari Yanto

Ilustrator
Atika Lystia





Hedekah Herabi Heni

Sedekah Serabi Heni



Ari Yanto

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
2025

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku ini disediakan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun, diterjemahkan, dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

**Hedekah Herabi Heni
Sedekah Serabi Heni**

Bahasa Melayu Dialek Sindang, Provinsi Sumatra Selatan

Penanggung Jawab	: Desi Ari Pressanti
Penulis	: Ari Yanto
Penerjemah	: Ari Yanto
Ilustrator	: Atika Lystia
Penyunting Bahasa Daerah	: Misminarni
Penyunting Bahasa Indonesia	: Ayuningtyas Aulia Kusuma
Penyusun dan Penyelaras	: Mulawarman
Penata Letak	: M. Habibie

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring,
Seberang Ulu 1, Palembang 30257

Pos-el: balaibahasasumsel@kemdikbud.go.id

Laman: www.balaibahasasumsel.kemendikdasmen.go.id

Instagram: @balaibahasaprovsumsel

facebook: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Youtube: Balai Bahasa Provinsi Sumsel

Telepon: (0711) 7539500

Cetakan pertama, 2025

ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14pt, Delight Snowy
ii, 27 hlm: 21x29,7 cm.

Kata Pengantar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca!
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Sekapur Sirih

Halo, Adik-adik yang hebat! Apa kabarnya?

Apakah Adik-Adik pernah memiliki mimpi besar, tapi rasanya sulit untuk diwujudkan? Cerita ini terinspirasi dari semangat seorang anak bernama Heni. Ia memiliki mimpi sederhana tapi penuh makna. Ia ingin mengadakan Sedekah Serabi. Melalui perjuangan, kerja keras, dan keberanian, Heni menunjukkan bahwa mimpi bisa jadi kenyataan asal kita tidak menyerah.

Cerita ini juga mengangkat budaya lokal, yaitu tradisi *Hedekah Herabi* dari Kabupaten Empatlawang, Provinsi Sumatera Selatan. Semoga kalian bisa mengenal dan mencintai budaya sendiri sambil belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, semangat, dan rasa peduli terhadap keluarga dan teman.

Selamat membaca dan semoga kisah Heni bisa menginspirasi kalian untuk terus berani bermimpi dan berusaha!

Lubuklinggau, September 2025

Ari Yanto

Daftar Isi

• Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	iii
• Sekapur Sirih	iv
• Daftar Isi	v
• Nazar yang Bereni	1
• Belejo atau Berenang	5
• Senah Geknah?	9
• Belejo Bereni	13
• Menuju Ahai Penentuan	17
• Keajaiban Col Terduge	21
• Kuwat Baru Wenga Kabar Padek	24
• Profil Penulis dan Ilustrator	30

Nazar yang Berani

Tradisi Hedekah Herabi pai be dilakhanekan gok Dusun Muara Saling. Tradisi tuh diporoh sang warge yang pai be lolos heleksi pegawai negeri. Hemenjak belek sang hitu, Heni ndak pule moroh Hedekah HerabiHedekah HerabiHerabi leh.

Malam ahaiah de, Heni gese memekerkan acare tuh. Ye ngolek hinde melok betal goleng kecikah. Meskipun belom ngeruan gekneh careah, ye yakin pasti acak moroah. Dalam hatiah, ye bejenji ndak notot care ontok mewojodkanah.

Isokah, pelajaran seni budaya dimulai sang penjelasan tentang tradisi daerah. Dang tulah, Heni mengakat tangan edu de betanye tentang Hedekah HerabiHedekah HerabiHerabi.

“Hedekah HerabiHedekah HerabiHerabi adalah waresan budaye sang nenek moyang kite. Biasoah, acara diadekan wang yang edu benazar dan ndak membeyoah. Jedi, yang ndak Hedekah Herabi harus ade nazar mbai ya.” Heni langsung tehenyum menengo penjelasan tuh.

Nazar yang Berani

Tradisi Sedekah Serabi baru saja dilaksanakan di Desa Muara Saling. Tradisi itu dibuat oleh warga yang baru saja lulus seleksi pegawai negeri. Semenjak pulang dari sana, Heni ingin juga membuat Sedekah SerabiSerabi.

Malam harinya, Heni masih memikirkan acara itu. Ia berbaring sambil memeluk bantal guling kecilnya. Meskipun belum mengetahui bagaimana caranya, tetapi dia yakin pasti bisa. Dalam hatinya, ia berjanji akan mencari cara untuk mewujudkannya

Besoknya, kelas pelajaran seni budaya dimulai dengan penjelasan tentang tradisi daerah. Saat itulah, Heni mengangkat tangan lalu bertanya tentang Sedekah SerabiSerabi.

“Sedekah SerabiSerabi adalah warisan budaya dari nenek moyang kita. Biasanya, acara itu diadakan oleh orang yang telah bernazar dan ingin menepatinya. Jadi, yang mau Sedekah Serabi harus punya nazar dulu, ya.” Heni langsung tersenyum mendengar penjelasan itu.



“Aman gektu, aku ndak bernazar leh. Aman aku menang kompetisi matematika nilek, aku ndak Hedekah Herabi,” uje ye tegas.

Mendengo nazar yang di ucapkan Heni, kuwat-kuwat wenga guruah mendokong Heni agar nazarah tekaboh. Tapi, sang belekang tedengo selahe sinis.

Edo, teman sekelas Heni, tetawe kecil. “Halah, menang? Nga be kalah honjo sangku. Buktiah, aku yang jedi juare hatu gok kelas kak,” uje ah meremehkan. Heni tediam, tapi mateah menatap tajam ke arah Edo.

“Kalau begitu, aku ingin bernazar. Jika aku menang kompetisi matematika nanti, aku akan Sedekah Serabi,” katanya tegas.

Mendengarkan nazar yang di ucapkan Heni, teman-teman dan gurunya mendukung agar nazarnya terkabul. Namun, terdengar suara sinis dari belakang.

Edo, teman sekelas Heni, tertawa kecil. “Halah, menang? Kamu saja selalu kalah dariku. Buktinya, aku yang jadi juara satu di kelas,” ucapnya meremehkan. Heni terdiam, tapi matanya menatap tajam ke arah Edo.



Edo adalah teman sekelas Heni yang juga ikut kompetisi matematika tuh. Edo juga adalah juara satu di kelasnya, sedangkan Heni adalah juara kedua. Perbedaan itu membuat Edo merasa lebih pandai dari Heni.

Edo memang siswa yang pintar, tapi dia sering meremehkan orang. Heni semakin merasa tertantang untuk memenangkan kompetisi itu. Heni percaya ia pasti bisa mengalahkan Edo, asalkan dia belajar lebih giat dari sebelumnya.

“Kita buktikan saja, Edo, siapa nanti yang akan menjadi pemenangnya. Aku atau kamu,” balas Heni dengan percaya diri sambil melipat kedua tangannya.

Edo adalah teman sekelas Heni yang juga ikut kompetisi matematika itu. Selain itu, Edo juga adalah juara satu di kelasnya, sedangkan Heni adalah juara kedua. Keunggulan itu membuatnya merasa lebih pandai dari Heni.

Edo memang siswa yang pintar, tapi dia sering meremehkan orang. Heni semakin merasa tertantang untuk memenangkan kompetisi itu. Heni percaya ia pasti bisa mengalahkan Edo, asalkan dia belajar lebih giat dari sebelumnya.

“Kita buktikan saja, Edo, siapa nanti yang akan menjadi pemenangnya. Aku atau kamu,” balas Heni dengan percaya diri sambil melipat kedua tangannya.



Meskipun hatinya panas, akhirnya, Heni memilih diam. Ia tidak ingin bertengkar lebih jauh. Ia tahu kalau satu-satunya cara membuktikan diri adalah belajar dan menang.

“Aku harus belejo mbok bersenggoh-senggoh. Aku kawek kalah sang Edo,” ujeye dalam hati.

Heni kesal nya hampai menggenggam hikat pena yang di pegangah. Heni caye Edo akan helek uwat lah merehemkanye.

Meskipun hatinya panas, akhirnya, Heni memilih diam. Ia tidak ingin bertengkar lebih jauh. Ia tahu kalau satu-satunya cara membuktikan diri adalah belajar dan menang.

“Aku akan belajar dengan bersungguh-sungguh. Aku tidak mau kalah dari Edo,” ucapnya dalam hati.

Heni sangat kesal sampai menggenggam erat pena yang dipegangnya. Heni percaya Edo akan malu karena telah meremehkannya.



Belejo atau Berenang

Dang lem perjalanan belek hekolah menuju ke rumah, kuwat-kuwat Heni ngajak mandi gok hungai haleng. Tapi, Heni kawek milu dan menolak.

“Aku col milu. Aku haros belejo,” jawabah tegas.

“Hahaha! Takot dimarah mak nga, ye?” ejek kuwat ah.

Heni mengabaikanah. Ye meleh belek be kerumah belejo ontok kompetisi matematika nilek.

Belajar atau Berenang

Saat dalam perjalanan pulang dari sekolah menuju kerumah, teman-teman Heni mengajaknya mandi di sungai saling. . Namun, Heni menolaknya.

“Aku tidak ikut. Aku harus belajar,” jawabnya tegas.

“Hahaha! Takut dimarahi mama ya?” ejek temannya.

Heni mengabaikan ejekan mereka. Ia memilih untuk pulang saja ke rumah, belajar untuk kompetisi metematika nanti.



Sesampai di rumah, Heni langsung ke kamar. Ia mengganti baju, lalu duduk di meja belajar. Ia membuka ponselnya dan mencari tahu tentang soal-soal latihan matematika dari internet.

Setelah menemukan contoh soal yang sering muncul di kompetisi matematika, ia membaca dan mencatat soal-soal yang belum ia pahami. Ada beberapa soal yang bisa dia pahami dengan cepat. Ada juga beberapa soal yang sulit, tapi Heni tidak menyerah.



Heni menonton leh video pemebelejoan care mengerjokan soal matematika. Ye yaken ye pasti helangkah lebih maju dari Edo maupon peserta laenah.

Hetelah hamper due jam belejo soal-soal matematika, Heni akhirah beredu dai harang hinde temenung nyingok awak ah gok kace. “Ujolah kalu ku gagal?” Pekerah.

Ye berhenti melamun wenga makye tibe-tibe mengetok pintu.

Heni juga menonton video pembelajaran cara mengerjokan soal matematika. Ia yakin jika ia pasti selangkah lebih maju dari Edo maupun peserta lainnya.

Setelah lebih hampir dua jam belajar soal-soal matematika, Heni beristirahat sejenak dan termenung melihat dirinya di cermin. “Bagaimana kalau aku gagal?” Pikirnya pelan.

Dia berhenti melamun karena mamanya tiba-tiba mengetuk pintu.



“Heni, nga dang neme, Nak? Sang belek sekolah adine belum keleho kamar,” Mak Heni detang bertanye gok depan pintu kamarye.

“Aku dang belejo, Mak. Makan ah harang gi beh,” jawab Heni.

“Belejoah nilek gi ya, Heni. Ikak elah makan dai. Mak edu masak makanan kehukaannga, tepuyak ikan wenga pempek leh,” kolok Mak ah. Heni norot.

“Heni, kamu lagi apa, Nak? Dari pulang sekolah tadi belum keluar kamar,” Ibu bertanya di depan pintu kamarnya. ;’

“Aku sedang belajar, Bu. Sebentar lagi aku makan,” jawab Heni “Nanti Heni belajar lagi, ya., Sekarang, Heni makan dulu. . Ibu sudah masak makanan kesukaan kamu. Tempoyak ikan dan pempek juga,” goda Ibu. Heni pun menurut.



Senah Gekneh?

Hinde memajo tepuyak ikan wenga pempek gok meja makan. Heni membuka perbitean wenga makyé. “Mak, gese inget col nga tentang Hedekah Herabi minggu hetuneh? Aku jedi ndak leh Mak moroh Hedekah Herabi.”

“Memang ah nga tau gekneh care moroh Hedekah Herabi Hedekah Herabi”? Uje Mak Heni.

“Tau Mak, kite haros punya nazar, kan! Aku bedu benazar, Mak,” jawab Heni penuh percaya diri.

Uangnya Bagaimana?

Sambil menyantap tempoyak ikan dan pempek di meja makan, Heni membuka percakapan dengan ibunya. “Ibu masih inget tentang Sedekah Serabi minggu kemarin? Aku ingin juga melaksanakan Sedekah Serabi, Bu” Kata Heni.

“Memangnya kamu tahu bagaimana membuat Sedekah Serabi” tanya Ibu.

“Heni tahu, Bu. Kita harus punya nazar, kan? Aku sudah bernazar, Bu,” jawab Heni penuh percaya diri.



Mak Heni menganggok edude betanye gi, “Memang ah nazar nga ugek name Heni?” tanye Mak.

“Aku tedi gok kelas ngate ke kuwat-kuwatku wenga Bu Guru leh. Aman aku menang kompetisi matematike nilek, aku ndak moroh Hedekah Herabi.” Heni menjelaskan nazarah.

“Nazar tuh nye jeni biaso. Kalu nga benazar dan nazar nga tekabul, nga harus meyoah.” Heni menganggok. Ye tau kak adelah hal yang serius.

Ibu mengangguk lalu bertanya lagi “Memangnya nazar kamu seperti apa, Heni?” tanya Ibu.

“Tadi di kelas, Heni sudah sampaikan ke bu guru dan teman-teman. Jika Heni menang di kompetisi matematika nanti, Heni ingin membuat Sedekah Serabi,” Heni menjelaskan nazarnya.

“Nazar itu bukan janji biasa. Kalau Heni bernazar dan nazarmu terkabul, Heni harus membayarnya,” jelas Ibu.

Heni mengangguk serius. Ia tahu ini adalah hal yang serius.



Di dalam tradisi Hedekah Herabi, herabi akan dibagikan ke hegeleh penduduk desa yang datang. Perlu biaya yang cukup kan herabi tebege ke hegeleh warge doson.

“Mak agam hemangat nga. Tapi, Hedekah Herabi perlu biaya,” kate Mak ye membuat Heni tediam.

“Teros, senah gekne ontok Hedekah Herabiah nilek?” tanye Heni pelan.

Mak Heni edude menjelaskan dengan jozor, “Bak nga pai be dipecat. Dangikak, Bak belom ade kerjoan. Kite col ade modal ontok Hedekah Herabi.”

Di dalam tradisi Sedekah Serabi, serabi akan dibagikan ke seluruh penduduk desa yang datang. Perlu biaya yang cukup agar serabi terbagi ke semua warga desa.

“Ibu suka semangatmu. Namun, Sedekah Serabi perlu biaya,” ucap Ibu membuat Heni terdiam.

“Lalu, uangnya dari mana untuk Sedekah Serabi nanti?” tanya Heni pelan.

Ibu lalu menjelaskan dengan jujur, “Ayahmu baru saja dipecat. Sekarang, Ayah belum punya pekerjaan. Kita tidak punya modal untuk mengadakan Sedekah Serabi.”



Heni menondok hedih, edude tiba-tibe ye bepeker harang. “Mak, gekneh kalau aku bejualan be? Kite pacak jualan pempe poroan mak gok hekolah,” osol Heni nge makye.

Mak Heni hempat tediam. Edude akherah tehenyum dan menganggok asoh. “Nga yaken hanggop? Mak nita asalkan nga haros calak megi waktu ya.”

Heni menganggok penoh hemangat “Ao, Mak. Heni janji.” Akherah, Heni mendepat tita sang Mak.

Heni menunduk sedih, lalu tiba-tiba ia berpikir sebentar. “Bu, gimana kalau aku berjualan saja? Kita bisa jualan pempek buatan Ibu di sekolah,” usul Heni ke ibunya

Ibu sempat terdiam, lalu akhirnya tersenyum dan mengangguk pelan. “Kamu yakin sanggup? Ibu akan izinkan asalkan kamu harus pintar membagi waktu, ya,” kata Ibu.

Heni mengangguk penuh semangat. “Baik, Bu. Heni janji,” katanya. Akhirnya, Heni mendapatkan izin dari Ibu.



Belejo Berani

Pagi pagi tegelau, Heni lah bekerja dan membantu makye gok depo. Ye membantu membokos pempek ke dalam kotak plastek. Hetelah hegelehah lah hiap, Heni akan gunde ah ke hekolah.

Heni merase gogop. Ye belom pernah bejualan hebelumah. Perasean takot ditolak atau malah diejek tebayang olehah. Tapi, ye menguatkan awak dan mencoba mengompolkan keberanian.

Dang jam istirahat tibe, Heni tegak gok depan kelas. “Kuwat-kuwat, aku jualan pempek poroan makku. Lemaknyah. elah dibeli-dibeli!” uje Heni.

Belajar Berani

Pagi-pagi sekali, Heni sudah bangun dan membantu ibunya di dapur. Ia membantu membungkus pempek dengan rapi ke dalam kotak plastik. Setelah semuanya siap, Heni akan membawanya ke sekolah.

Heni merasa gugup. Ia belum pernah berjualan sebelumnya. Perasaan takut ditolak atau malah diejek seperti kemarin terbayang olehnya. Namun, ia menguatkan diri dan mecoba mengumpulkan keberanian.

Saat jam istirahat tiba, Heni berdiri di depan kelas. “Teman-Teman! aku jualan pempek buatan ibuku. Enak, loh. Ayo, beli!” Katanya sambil tersenyum lebar. Beberapa teman langsung menghampiri.



Beberapa kuwat langsung menghinga, tapi dak segelelah “Idee, Heni jadi pedagang ye ikak? Ilek kalah kompetisi malah jadi tukang pempek, ha...ha...ha...,” ejek Edo hinde tetawe.

Heni menatap harang edude mengabaikanah. Ye kawek tepancing emosi sang Edo. Ye harus fokus bejualan kan senah pacak ditabung ontok Hedekah Herabi nilek.

Beberapa anak tetawe, tapi hebagianah membela Heni. “Pempek yang nga jual lemak, Heni. Aku ndak beli gi isok” uje halah hatu kuwat ah. Ahai tuh, Heni berhasel menjual tegelet hegeleh pempekye. Ye semaken hemangat ontok bejualan pempek lagi ahai isok.

Beberapa temannya langsung menghampiri, tapi tidak semuanya. “Wah, Heni jadi pedagang, ya sekarang? Nanti kalah kompetisi malah jadi tukang pempek, ha...ha...ha...,” ejek Edo sambil tertawa.

Heni menatapnya sebentar lalu mengabaikannya. Dia tidak ingin terpancing emosi oleh Edo. Ia harus fokus berjualan agar uangnya bisa ditabung untuk Sedekah Serabi nanti.

Beberapa anak tertawa, tapi sebagian membela Heni. “Pempek yang kamu jual enak, Heni. Aku mau beli lagi besok” k ata salah satu temannya. Hari itu, Heni berhasil menjual hampir semua pempeknnya. Ia semakin semangat untuk berjualan pempek lagi di esok hari.



Malam tuh, keluarga Heni bekompol gok ruang keluarga. Di rumah tuh, nye Heni uhang yang dang bejuang. Sebenoah, bakye juge dang bejuang ontok mendepatkan pekerjoan. Bak ah lah banyak milu wawancara kerjo dan berharap diterime.

“Mak, Heni, doakan Bak hupaye gecang mendepatkan pekerjoan ya. Hemoga Heni nilek menang kompetisi leh. Amin.” Edude keluarga Heni mengaminkan doa tuh behame.

Malam itu, keluarga Heni berkumpul di ruang keluarga. Di rumah itu, Heni tidak sendiri yang sedang berjuang. Sebenarnya, ayahnya juga sedang berjuang untuk mendapatkan pekerjaan. Ayahnya sudah banyak mengikuti wawancara kerja dan berharap akan diterima.

“Ibu, Heni, doakan Ayah supaya cepat mendapatkan pekerjaan, ya. Semoga Heni juga nanti menang dalam kompetisinya. Amin.” Lalu keluarga Heni mengamin kan doa itu bersama.



“Hemoga Bak gecang mendapatkan pekerjaan ugek bilekne. Ku rindu nya datang ke apan bak bekerja,” uje Heni penuh harap

Bak Heni adalah seorang arsitek. Bilekneh, bakye memiliki gaji yang lumayan besar. Gaji tuh diterima pas awal bak Heni ndak memulai sebuah pekerjaan. Jadi, keluarga Heni berharap tegelau bak ye diterima bekerja .

“Semoga Ayah cepat mendapatkan pekerjaan seperti dulu. Aku kangen sekali datang ke tempat Ayah bekerja,” kata Heni penuh harap

Ayah Heni adalah seorang arsitek. Dulu, ayahnya memiliki gaji yang lumayan besar. Gaji itu diterima diawal ayahnya mau memulai sebuah pekerjaan. Jadi, keluarga Heni berharap sekali ayahnya diterima bekerja.



Menuju Ahai Penentuan

Hetelah beberape ahai bejualan pempek, Heni berhasel mengompolkan banyak sen. Heni dodok gok lantai kamarah hinde menghitong sen hasel jualanah. Jumlah ah ndak hamper cokop ontok dijedikan modal Hedekah Herabi. Ye edude belehai kedepo ontok mengenjoktau makyé.

“Mak! senku harang gi cokop ontok Hedekah Herabi. Nilek aman aku menang kompetisi matematika, pasti cokop ditambah sen hadiahah” uje Heni.

Menyingok lan tuh, Mak jedi terharu wenga bangga . Mulai ahai tuh, Heni col gi ngunde pempek ke hekolah. Waktuah dipakai ontok perhiapan kompetisi matematika nilek.

Menuju Hari Penentuan

Setelah beberapa hari berjualan pempek, Heni berhasil mengumpulkan banyak uang. Heni duduk di lantai kamarnya sambil menghitung uang hasil jualannya. Jumlahnya sudah hampir cukup untuk dijadikan modal Sedekah Serabi. Ia pun berlari ke dapur untuk memberitahu ibunya.

“Bu! Uangku sebentar lagi cukup untuk Sedekah Serabi. Kalau aku menang kompetisi matematika nanti, Uangnya pasti cukup karena ditambah uang hadiah,” kata Heni.

Melihat hal itu, Ibu jadi terharu dan bangga. Mulai hari itu, Heni tak lagi membawa pempek ke sekolah. Waktunya dipakai untuk persiapan kompetisi matematika nanti .



Isokah dang kelasah lah bedu, Bu Guru mengumumkan hehueatu. Heni wenga Edo akan mewakili hekolah gok kompetisi matematika tingkat hekolah dasar. Ye bedue memang terpadek, tapi juge ugek mosoh diam-diam behaeng.

Edo memahak Heni dang istirahat dan bekate. “Hemoga nga col terlalu berharap tinggi ya. Nilek kalo kalah, nyolong ah col lame,” uje Edo meremehkan Heni.

Tapi, Heni memeleh ontok mengabaikan. Ye teros mengingat niat awalah nye ontok mengalahkan Edo, tapi ontok mengadekan Hedekah Herabi.

Esok harinya, saat pembelajaran telah selesai, Bu Guru mengumumkan sesuatu. Heni dan Edo akan mewakili sekolah di kompetisi matematika tingkat sekolah dasar. Mereka berdua memang terbaik, tapi juga seperti musuh yang diam-diam bersaing.

Edo menghampiri Heni saat istirahat dan berkata, “Semoga kamu tidak terlalu berharap tinggi, ya. Karena jika kamu kalah, nangisnya tidak lama,” ucap Edo meremehkan Heni.

Heni memilih untuk mengabaikannya. Ia terus mengingat niat awalnya bukan untuk mengalahkan Edo, tapi untuk mengadekan Sedekah Serabi.



Ahai perlombaan akherah detang. Helame dang lem perjalanan, Heni teros membace romos kan col lupe. Hehampai gok ruangan, Heni mulai merase col lemak awak. Kepalakah pening ikit. Ye menjedi hedekit khawatir.

Pas hoal dibagikan, Heni menarik napas panjang dan mulai membace, tapi peningnye hemaken menjadi. Tangan ah terasae dengan wenga lemas. Ye teros memakasokan awak kan hegele hoal ye pacak ngerjoke.

Hetiap soal yang dibece terase ugek rintangan besoh. Tapi, Heni tetap fokus meski horof wenga angke gok kertas mulai ugek kabor. Mateah henabang, tapi ye memotoskan ontok col berhenti.

Hari perlombaan akhirnya datang. Selama di perjalanan, Heni membaca rumus agar tidak lupa. Ketika sampai di ruangan, Heni mulai merasa tidak enak badan. Kepalanya sedikit pusing. Ia menjadi sedikit khawatir.

Saat soal dibagikan, Heni menarik napas panjang dan mulai membaca. Namun, pusingnya semakin menjadi. Tangannya terasa dingin dan lemas. Ia terus memaksakan diri agar semua soal bisa ia kerjakan.

Setiap soal yang dibaca terasa seperti rintangan besar. Namun, Heni tetap fokus meski huruf dan angka di kertas mulai tampak kabur. Matanya memerah, tetapi dia memutuskan untuk tidak berhenti.



Beberapa jam bedutuh waktu mengerejokan lah ndak habes. Hegeleh peserta mengompolkan jawabanah kedepan ruangan. Ye tegak wenga awak begetar, bejelan asoh keleho ruangan.

“Bukk!!” Heni umban gok lantai. Hegeleh wang menoleh ke arah ye. Hegeleh wang panik dan mengeromoni Heni.

Mehan Heni pucat, ayo peloh dengan mesah kenengah. Beberapa peserta termasok Edo, menjadi khawater. Edo menyadari bahwe gok belek ambisi Heni, ade perjuangan yang col maen-maen.

“Hemoga Heni padek-padek be,” Edo bedoa dalam hati.

Beberapa jam kemudian, waktu mengerjakan soal sudah habis. Semua peserta mengumpulkan jawabannya ke depan ruangan. Heni berdiri dengan tubuh gemetar, lalu berjalan perlahan keluar ruangan.

. “Bukk...!” Tiba-tiba, Heni terjatuh ke lantai. Semua orang ke arahnya. Mereka panik dan mengerumuni Heni.

Wajah Heni pucat dan keringat dingin membasahi keningnya. Beberapa peserta termasuk Edo, menjadi khawatir. Saat itu, Edo menyadari bahwa di balik ambisi Heni, ada perjuangan yang tak main-main.



Keajaiban Col Terduge

Heni akherah dirawat gok rumah haket karena demam tinggi akibat keroyoan. Dokter mengatekan awak Heni terlalu dipakso bekerja hare. Gok ranjang rumah haket, Heni tegolek lemah. Mak wenga Bak Heni dodok gok sese ranjang wenga mate hembab.

“Mbai nga col bekate man nga royoh?” tanye Mak hinde nyolong. Heni hanye diam menatap makye tanpa bekate. Heni ulasah keroyohan. Biboah keheng wenga awak ah angkat.

Perawatan Heni gokrumah haket memerlukan biaya. Wang tueah tepakso makaisen hasel Heni bejualan pempek. Hegeleh sen tuh digunakan karne wang tueah col ade sen ontok membeyo biaya rumah haket.

Keajaiban Tak Terduga

Akhirnya, Heni dirawat di rumah sakit karena demam tinggi akibat kelelahan. Dokter mengatakan tubuh Heni terlalu dipaksa bekerja keras. Di ranjang rumah sakit, Heni terbaring lemah. Ibu dan ayahnya duduk di sisi ranjang dengan mata sembab.

“Mengapa kamu tidak bilang kalau kamu capek, Heni?” tanya Ibu sambil menangis. Heni hanya diam menatap ibunya tanpa bicara. Heni terlihat sangat kelelahan. Bibirnya kering dan tubuhnya panas.

Perawatan Heni di rumah sakit memerlukan biaya. Orangtuanya terpaksa menggunakan uang hasil Heni berjualan pempek. Semua uang itu digunakan karena orang tuanya tidak punya uang untuk membayar biaya rumah sakit.



Beberapa ahai edude, keadaan Heni mulai mepadek. Pas lah tau sen hasel bejualan pempekeah degim, ye hanya tediam dan col pacak bekate name-name. Ayo mateah mulai menetes sang hodot mateah.

“Senku habes? Jedi, ku col pacak Hedekah Herabi ye, Mak? Hegelehah hia-hia.” Selahe asoh dan herak. Ye merase hegeleh perjuanganah hia-hia dan col berati gi.

Pas tulah, dunia Heni terase hancor. Nyede wat senye habes, tapi karna impianah mengadekan Hedekah Herabi seketika hancor.

Beberapa hari kemudian, keadaan Heni mulai membaik. Saat mengetahui uang hasil berjualan habis, ia hanya terdiam dan tak bisa berkata apa-apa. Air mata mulai menetes dari sudut matanya.

“Uangku habis? Jadi, aku tidak bisa Sedekah Serabiya, Bu? Semuanya sia-sia.” Suaranya pelan dan serak. Ia merasa semua perjuangannya sia-sia dan tak berarti lagi.

Saat itu, dunia Heni terasa hancur. Bukan karena uangnya habis, tapi karena impiannya mengadakan Sedekah Serabi seketika hancur. Ia merasa sangat putus asa.



Isokah, Heni belek ke rumahah. Petang ahaiah, kuwat hebangku Heni detang kerumah ngunde kertas pengumuman ngen mehanah behinar.

“Heni, nga menang! Nga juara hatu, Hen!” uje kuwat ah.

Heni membuka kertas tuh wenga tangan gemetar dan mate ah langsung berkace kace. “Aku menang?” ucap ah asoh. Dak caye perjuangan helame kak berhasil dan ayo mateah keleho uwat terharu.

Tapi, di balek henyuman ah, hati Heni gese terase kosong. Malamah, ye nyingok celengan kosong yang bilekneh ye isi dengan penoh hemangat.

“Percuma menang. Aku tetap col pacak ngadekan Hedekah Herabi” dalam ati Heni. Ayo mate umban gi.

Besoknya, Heni kembali ke rumahnya. Pada sore harinya, teman sebangku Heni datang kerumah membawa kertas pengumuman dengan wajahnya bersinar.

“Heni, kamu menang! Kamu juara satu, Hen!” kata temannya.

Heni membuka kertas itu dengan tangan gemetar. Matanya langsung berkaca-kaca. “Aku menang?” ucapnya pelan. Ia tak percaya kalau perjuangannya selama ini berhasil. Air matanya menetes karena terharu.

Namun, di balik senyumnya, hati Heni masih terasa kosong. Pada malamnya, ia memandangi celengan kosong yang dulu ia isi dengan penuh semangat.

“Percuma menang. Aku tetap tidak bisa mengadakan Sedekah Serabi,” batin Heni. Air matanya kembali jatuh.



Kuwat Baru Wenga Kabar Padek

Isokah, keadaan Heni mulai membaik. Tibe-tibe, ade wang mengetok pintu rumahah. Ternyata, Edo deta wenga mamakah ontok menyingok Heni.

Heni hempat tekejut nyingok Edo yang detang menyingok ah. Tapi halikak mehan Edo col hini uge biaso ah. Hal kak moro Heni kebingungan. Col lame tuh, Edo wenga mak ah dodok gok ruangan tamu Heni.

Mak Edo wenga mak Heni tejingok senang berembak bedue. Hedangkan sang adine, Edo ugek ndak ngate hehueatu ke Heni.

Teman Baru dan Kabar Baik

Esoknya, keadaan Heni mulai membaik. Tiba-tiba, ada seseorang mengetuk pintunya. Ternyata, Edo datang bersama ibunya untuk menjenguk Heni .

Heni sempat terkejut melihat Edo yang datang menjenguknya. Kali ini, wajah Edo tidak sinis seperti biasa. Hal itu membuat Heni kebingungan. Tak lama kemudian, Edo dan ibunya duduk di ruang tamu Heni.

Ibu Edo dan Ibu Heni terlihat asyik mengobrol berdua. Sedangkan dari tadi, Edo seperti ingin mengatakan sesuatu kepada Heni.





"Aku ndak minta maaf nge nga, Heni." Edo memulai pembiteaan. Edo menondok dan selahe ah begetar "Aku hadar ku halah terlalu hombang, Hen." Heni hanya tediam menatap Edo yang ikak dang col gek biaso ah.

"Pacak col kalau mulai ikak, kite belejo behame? Kite pacak saleng menolong," tambah ah. Heno akhirnya tersenyum mengangguk edude menerima maaf sang Edo

"Aku mau minta maaf kepadamu, Heni." Edo memulai pembicaraan. Edo menunduk dan suaranya bergetar. "Aku sadar aku salah. Aku terlalu sombong." Heni hanya terdiam menatap Edo yang terlihat agak canggung.

"Apakah boleh kalau mulai dari sekarang, kita belajar bersama? Kita bisa saling bantu, Hen," tambahnya.

Heni akhirnya tersenyum mengangguk lalu menerima maaf dari Edo.

Isok pagiah, Heni wenga wang tueah harapan gok kamarah. Menu harapan pagi itu adalah bolu kojo. Heni agamnya. Pas dang makan, tibe-tibe Bak Heni ade telpon.

Hetelah megangkat telopon itu dan berembak hekitar lime menit, mehan bak ah ugek tekejut, tapi mehanah Bahagia. Heni dan mak ah penasaran. “Bak pai berembak nga hape,” tanye Mak ke Heni penaharan.

Esok paginya, Heni dan orang tuanya sarapan di kamarnya. Menu sarapan pagi itu adalah bolu kojo. Heni sangat menyukainya. Saat sedang sarapan itu, Ayah Heni menerima panggilan telepon.

Setelah mengangkat telepon itu dan berbicara sekitar lima menit, Ayah terlihat terkejut, tapi raut mukanya berbinar. Heni dan Ibunya penasaran. “Ayah barusan bicara sama siapa, ya,” tanya mama ke Heni penasaran.



“Bak diterime bekerja!” Bak behorak bahagie, edude memelok Heni wenga Mak. Ye hekeluarga terharu bahagia karene Bak juge behasek bejuang helame kakdi. Heni dan Mak mengucapkan helamat ke Bak.

“Bak juge akan dikehem geji ontok memulai pekerjaan. Geji Bak acak dijedika modal unto Hedekah Herabi Heni,” uje Bak bahagia.

“Syokorlah! aku gese tetap paca Hedekah Herabi,” teriak Heni bahagia. Heni wenga keluarga belek berpeloka merayakan kabara bahagie itu. Akhernya, Heni pacak mengadakan Hedekah Herabi ah.

“Ayah diterima bekerja!” Ayah bersorak bahagia, lalu memeluk Heni dan Ibu. Mereka terharu bahagia karena perjuangan Ayah telah berhasil selama ini. Heni dan Ibu mengucapkan selamat kepada Ayah.

“Ayah juga akan dikirimkan gaji untuk memulai pekerjaan. Gaji Ayah itu bisa dijadikan modal untuk Sedekah Serabi Heni,” ucap ayahnya bahagia.

“Syukurlah! Aku masih tetap bisa mengadakan Sedekah Serabi,” teriak Heni bahagia. Heni dan keluarganya kembali berpelukan merayakan kabar bahagia itu. Akhirnya, Heni bisa mengadakan Sedekah Serabi.



Penulis



Ari Yanto adalah seorang karyawan swasta yang berdomisili di Medan. Di tengah kesibukannya bekerja, ia tetap meluangkan waktu untuk menulis cerita anak sebagai bentuk kecintaannya terhadap dunia literasi dan pendidikan karakter. Ia percaya bahwa cerita yang baik dapat menjadi jendela pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak.

Melalui karyanya, Ari berusaha mengangkat nilai-nilai budaya lokal, semangat pantang menyerah, dan pentingnya rasa percaya diri. Cerita *Hedekah Herabi Heni* merupakan salah satu bentuk kontribusinya dalam mengenalkan tradisi daerah kepada generasi muda, sekaligus mengajak anak-anak untuk berani bermimpi dan berusaha mewujudkannya.

Ilustrator



Atika Lystia seorang *Design Engineer* yang pensiun dini dan menemukan *passion* lamanya setelah memiliki dua anak. Baginya, buku cerita adalah media bercerita kepada anak-anak Indonesia bahkan seluruh dunia. Menurutnya, gambar adalah bahasa universal yang mudah dipahami. Untuk melihat karyanya, pembaca dapat mengunjungi

instagram @ilustratika dan alamat posel atikalystia@gmail.com